

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tuhan menciptakan alam semesta diperuntukkan kepada manusia, di mana dari sekian banyak makhluk hanya manusia sebagai makhluk ciptaanNya yang diberi akal. Potensi yang ada pada manusia berbeda-beda kemampuannya untuk menalar sebuah persoalan. Disebut ‘*aql* (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, maka orang yang berakal (‘*aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya.<sup>1</sup>

Ibnu Rusyd dikenal di dunia barat sebagai komentator paling otoritatif bagi filsafat Aristoteles, sehingga ulasannya menjadi rujukan standar bagi filosof yang akan mengkaji filsafat Aristoteles sampai abad ke-16 M. Sedangkan di Timur (khususnya di kalangan Islam) ia dikenal sebagai filosof yang dengan gigih membela filsafat dari kritik filosof muslim lainnya.

Sedangkan wahyu menurut istilah adalah pemberitahuan Allah kepada Nabi-nabiNya tentang hukum syariat. Kemudian menurut Syeh Muhammad Abduh bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantara atau tidak memakai perantara, pertama perantara dengan suara yang dapat didengarkan dengan telinga, atau tanpa suara.<sup>2</sup>

Wahyu berbeda dengan Ilham, Ilham yaitu perasaan (*wijdan*) yang meyakinkan hati dan merupakan kerinduan apa yang diminta tanpa disadari dan diketahui dari mana datangnya serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan gembira.<sup>3</sup>

Akal dan wahyu merupakan dua hal yang tidak bisa dibenturkan. Sebab, menurut Ibnu Rusyd bahwa akal memerlukan wahyu dan begitupun sebaliknya. Masing-masing memiliki kelebihan yang saling melengkapi.

---

<sup>1</sup> Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, hlm. 98.

<sup>2</sup> Muhammadiyah Abduh, *Risalah Tauhid, terjemahan H.Firdaus A.N, BA*, (Cet VI; Jakarta : Bulan Bintang, 1976). hlm. 144

<sup>3</sup> Mana'ul Quthan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an, Ali bahasa Halimuddin, SH, pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, jilid I, (Cet I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 26-27

Ada bagian akal yang tidak bisa menjangkaunya, seperti metafisika. Serta untuk mengartikan sebuah wahyu maka diperlukan peranan akal. Allah SWT menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal.<sup>4</sup>

Ibnu Rusyd mencoba mensejajarkan kedudukan akal dan wahyu dengan menggunakan konsep *ittisal* (hubungan) di antara keduanya sehingga tidak ada pertentangan dalam mendapatkan kebenaran. Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>5</sup>

Pemikiran Ibnu Rusyd tentang akal dan wahyu ini menjadi istimewa adalah ketika para filsuf lain cukup untuk mengatakan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, Ibnu Rusyd tidak cukup hanya dengan kesimpulan tersebut. Karena, keduanya tidak melahirkan pertentangan dalam membahas persoalan-persoalan yang menjadi otoritasnya masing-masing. Selain metode, banyak kesamaan antara akal dan wahyu terkait objek dan tujuan, seperti mengetahui keberadaan Tuhan dengan benar sebagai pencipta *mawjud* melalui metode demonstratif. Perbedaan keduanya terletak pada pengungkapan dan caranya saja. Akal menggunakan metode demonstratif dengan langkah dialektika menanjak, dari meneliti realitas nyata menuju realitas tidak nyata. Sebaliknya, wahyu menggunakan metode retorika, dialektika, dan demonstratif dengan langkah dialektika menurun dari teks ilahi menuju realitas alam nyata. Akan tetapi keduanya berpegang pada satu cahaya, yakni cahaya kebenaran.<sup>6</sup>

Sementara itu, upaya menjelaskan kembali bagaimana hubungan wahyu dan akal yang di dalam sejarah pemikiran keislaman telah didiskusikan secara lebih detail dipandang sebagai domain filsafat agama yang mengangkat persoalan-persoalan fundamental epistemologis. Prinsip pertama menunjukkan akal dan wahyu sebagai dua disiplin ilmu yang berbeda dan berdiri sendiri. Keduanya mengandaikan mempunyai kebenarannya sendiri-sendiri dalam memahami persoalan-persoalan

---

<sup>4</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 76.

<sup>5</sup> Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 40.

<sup>6</sup> 18Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS 2009), hlm. 136.

tertentu. Sedangkan prinsip kedua menunjukkan bahwa kendati akal dan wahyu itu merupakan disiplin ilmu yang berbeda, keduanya menyatu dalam kebenaran.<sup>7</sup>

Ada dua model yang diambil oleh para pemikir sebelum Ibnu Rusyd. Pertama, sebagian pemimpin menyimpulkan wahyu lebih tinggi dari filsafat. Pandangan ini pada umumnya dipegang oleh para pemikir muslim non-filsuf, seperti teolog, fuqaha, dan sufi. Kedua, sebagian pemikir menyimpulkan bahwa metode demonstrasi filsafat lebih unggul dari pada wahyu. Pandangan ini pada umumnya dipegang oleh para filsuf yang tidak menaruh pada persoalan aqidah.<sup>8</sup>

Bagi kalangan pemikir, masalah tersebut masih memerlukan interpretasi lain untuk memahami teks terkait, misalnya dengan melakukan interpretasi dengan teks yang sebanding (*bi al-ma'sur* atau *bi ar-riwayah*), atau interpretasi dengan menggunakan nalar (*bi ar-ra'yi*), dengan pendekatan analogi (*qiyas*). Dalam hal ini Ibn Rusyd masuk tokoh atau pemikir yang menggunakan nalar dan pendekatan analogi (*qiyas*), misalnya mengenai sifat-sifat Allah. Dimana ia tidak memperdebatkan masalah ini karena menurutnya termasuk bid'ah.<sup>9</sup>

Sehingga bagi Ibnu Rusyd tugas filsafat tidak lain adalah berpikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada. Dan walaupun pendapat akal bertentangan dengan wahyu, maka harus diberi interpretasi lain sehingga sesuai dengan pendapat akal. Karena pendiriannya yang begitu kuat, tidak heran jika sepanjang sejarah filsafat Islam Ibn Rusyd dikenal sebagai seorang tokoh rasionalis dalam Islam.<sup>10</sup>

Menurutnya belajar falsafah adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud (*al-mawjudat*), yang merupakan pertanda adanya pencipta, karena *al-mawjudat* adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu kita tentang hasil ciptaan Tuhan (*al-mwajudat*) lebih sempurna pula ilmu kita tentang

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 138.

<sup>8</sup> Aksin Wijaya *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis*, hlm. 142.

<sup>9</sup> Aminullah el-Hady, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*, hlm. 5-6.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid.II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58.

Tuhan. Mendorong aktifitas bertafakur tentang *al-mawjudat* ini, maka belajar falsafah diwajibkan dan diperintahkan oleh wahyu.<sup>11</sup>

Jika kegiatan filsafat tidak lain hanyalah menyelidiki segala sesuatu yang maujud dan merenungkannya sebagai bukti adanya sang pencipta, sehingga mengetahui ciptaan dapat memberi petunjuk pada keberadaan penciptanya, maka semakin sempurna pengetahuan tentang maujud, semakin sempurna pula pengetahuan tentang sang pencipta, karena syariat telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala maujud, maka jelaslah bahwa mempelajari filsafat hukumnya wajib atau sunnah.<sup>12</sup>

Agama telah memerintahkan dan menuntun kita untuk mempelajari segala maujud dengan akal. Perintah ini tidak hanya ditunjukkan oleh satu ayat, melainkan banyak ayat sebagaimana tertuang dalam kitab Allah yang maha agung dan maha tinggi, seperti firman-Nya: Maka berpikirlah wahai orang-orang yang berakal (QS Al-Hasyr [59]: 2).

يَخْرُجُوا أَنْ ظَنَنْتُمْ مَا الْحَشْرُ لَاوَلَّ دِيَارِهِمْ مِنَ الْكُتُبِ أَهْلٌ مِنْ كَفَرُوا الَّذِينَ أَخْرَجَ الَّذِي هُوَ الرُّعْبَ مُفْلُوبِهِ فِي وَقَدَفَ يَحْتَسِبُونَ لَمْ حَيْثُ مِنْ اللَّهِ فَاتَهُمْ اللَّهُ مِنْ حُصُونِهِمْ مَا نَعْتَهُمْ أَنَّهُمْ وَطَنُوا الْأَبْصَارِ يَاوَلَى بَرُؤَافَاعَتِ الْمُؤْمِنِينَ وَأَيْدِي بَأَيْدِيهِمْ يُبَيِّتُهُمْ يُخْرِبُونَ

*2. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!*

Kemudian di Indonesia sendiri terdapat istilah yang disebut dengan moderatisme. Moderatisme itu sendiri merupakan sebuah istilah atau nomenklatur konseptual yang tidak mudah untuk didefinisikan. Hal ini karena ia menjadi istilah yang diperebutkan pemaknaannya (*highly*

<sup>11</sup> Hamid Fahmi Zarkasy, *Akal dan wahyu dalam pandangan Ibn Rusyd dan Ibn Taymiyah* (Jurnal Study Islam, vol 9, No. 1, January 2007), hlm. 20.

<sup>12</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal* (Mendamaikan Agama dan Filsafat), terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 3.

*contested concept*), baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal non muslim. Ia dipahami secara berbeda-beda oleh banyak orang, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.<sup>13</sup>

Sekalipun secara generik konsep moderatisme memiliki kerangka pikir yang relatif sama, jika dikaitkan dengan konteks lokalitas tertentu ia berimplikasi pada pemaknaan yang beragam. Dalam tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstremitas seringkali didefinisikan sebagai *al-guluw-Yûsuf al-Qardhâwî* sering menyebutnya sebagai *al-mutatarrif* dan moderatisme sering disebut sebagai *al-wast* yang berarti jalan tengah (*middle-path* atau *middle-way*).<sup>14</sup>

penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).<sup>15</sup>

Selanjutnya, sikap beragama semacam ini jika dalam sejarah umat manusia dapat merujuk, misalnya, kepada perilaku Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, dan di Indonesia sendiri ada Walisongo.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan alasan dalam pemilihan judul, maka penulis membatasi pembahasan mengenai relasi akal dan wahyu dalam perspektif Ibnu Rusyd serta implikasinya terhadap kehidupan islam moderat di Indonesia.

---

<sup>13</sup> John L. Esposito, "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, Summer 2005, hlm. 12

<sup>14</sup> *Al-Wast* diartikan oleh Hans Wehr sebagai *middle-path, jalan tengah*. Hans Wehr, *Modern Written Arabic* (Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979), hlm. 1248.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, (1994), *Tradi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 148

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan membahas tentang:

- a. Bagaimana latar belakang pemikiran Ibnu Rusyd tentang akal dan wahyu?
- b. Bagaimana relasi akal dan wahyu menurut Ibnu Rusyd?

## 3. Pembatasan Masalah

Penulis proposal berfokus pada penelitian relasi akal dan wahyu dalam perspektif Ibnu Rusyd serta implikasinya terhadap islam moderat di Indonesia. Oleh karena itu pembatasan dilakukan sebagai berikut:

### A. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tema proposal ini adalah relasi akal dan wahyu dalam perspektif Ibnu Rusyd serta implikasinya terhadap kehidupan islam moderat di Indonesia.

### B. Objek

Objek penulisan proposal ini berkaitan dengan pemikiran Ibnu Rusyd mengenai akal dan wahyu serta implikasi terhadap kehidupan islam moderat di Indonesia.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan bagaimana latar belakang pemikiran Ibnu Rusyd.
- b. Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan bagaimana relasi akal dan wahyu menurut Ibnu Rusyd.
- c. Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan bagaimana implikasi pemikiran Ibnu Rusyd dengan kehidupan islam moderat di Indonesia.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- 1). Secara Teoritis

- a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi khazanah keilmuan. Khususnya keilmuan dari para filosof muslim.
- b. Untuk menambah kepustakaan mengenai pemikiran Ibnu Rusyd tentang relasi akal dan wahyu serta implikasinya terhadap kehidupan islam moderat di Indonesia pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Serta berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2). Secara Praktis

- a. Dapat memberikan motivasi pada pembaca ataupun penulis sendiri guna mengenalkan pemikiran-pemikiran yang ditawarkan Ibnu Rusyd tentang relasi akal dan wahyu.
- b. Penelitian studi dimaksudkan untuk menggali pemikiran seorang tokoh. Sehingga dapat membuka kritik terhadap pemikiran sebelumnya lalu kemudian dijadikan pembelajaran untuk generasi selanjutnya.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian *literature* ini, penulis mencoba untuk sedikit mengaitkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga nantinya akan didapatkan keterkaitan dalam membuka dan menjelaskan karya ilmiah di atas. Adapun beberapa karya ilmiah yang penulis maksud di sini sebagai berikut:

*Pertama*, Artikel Pendidikan dan Pemikiran Islam Islam “Hubungan Wahyu dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam”, Vol. 4, nomor 1 (2016): *Istiqlal* dipublikasikan 15 Oktober 2019. Dalam membahas masalah wahyu dan akal, Ibnu Rusyd menggunakan prinsip hubungan (*ittishal*) yang dalam argumentasi-argumentasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan falsafah (moderatisme).

*Kedua*, Jurnal Studi Islam “Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu dan Rasio)” Vol. 14 nomor 1 (Januari-Juni 2022) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang ditulis oleh Muslikhul Ibad dan Ahmad Dwi Nur Khalim. Jurnal ini berisi tentang bertolak belakangnya pendapat antar filosof. Ada yang lebih mengutamakan akal dan menafikan wahyu dan begitupun sebaliknya. Namun hal itu tidak dibenarkan oleh Ibnu Rusyd, seperti yang dikutip dalam kitabnya yang berjudul *Fashl Al Maqal*, bahwa penalaran rasional tidak akan bertentangan dengan wahyu dikarenakan sesungguhnya penalaran rasional bukanlah sesuatu di luar syariat, melainkan justru perintah syariat.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Nur Rahmad Yahya Wijaya, dosen STIT Al-Karimiyyah mengenai Rekonsiliasi Akal-Wahyu Dalam Filsafat

Ibnu Rusyd pada Vol. 05, nomor 01, Juni 2017 yang berisi tentang klasifikasi metode pengetahuan. Bahwa Ibnu Rusyd mengambil rekonsiliasi akal-wahyu dari perspektif nalar agama. Dijelaskan tujuan agama adalah mengajarkan manusia ilmu yang benar. Dan kemudian memiliki kesamaan dengan tujuan filsafat. Siapa yang ingin meraih kebahagiaan harus mempelajari cara melakukan penalaran filosofis yang benar.<sup>16</sup>

*Keempat*, artikel tahun 2018 yang ditulis oleh Rossi Delta Fitriana staf ADM Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul *Ibnu Rusyd (Averroisme) dan pengaruhnya di Barat*. Artikel tersebut membahas tentang pemikiran Ibnu Rusyd semasa hidupnya, bahwa ketika hidup pemikirannya tidak dianggap keberadaannya, melainkan karena upaya dari murid-muridnya setelah beliau meninggal. Murid Ibnu Rusyd tersebut tidak lain yaitu yang belajar kepada Ibnu Rusyd di Spanyol. Sehingga melalui mereka lah pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd menjadi teori-teori baru dalam dunia islam hingga sekarang. Dalam jurnal ini juga disebutkan bahwa pengaruh pemikiran filsafat Ibnu rusyd di Barat lebih banyak dari pada di tokoh-tokoh filosof lainnya.<sup>17</sup>

*Kelima*, tesis tahun 2013, ditulis oleh Burhanuddin, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar dengan judul *Masa Depan Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*. Bagian pendahuluan tesis ini menyatakan sebagian umat islam berpendapat bahwa meninggalnya Ibnu Rusyd adalah awal ketiadaannya filsafat islam. Kemudian hasil penelitian tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu yang pertama mengenai biografi Ibnu Rusyd, kedua mengenai kritik al-Ghazali terhadap filsafat. Yakni rekonsiliasi/upaya Ibnu Rusyd dengan menyangkal pendapat tersebut, dan yang ketiga yaitu mengenai masa depan filsafat setelah Ibnu Rusyd dalam tesis ini dijelaskan bahwa ketiadaan Ibnu Rusyd bukan berarti ketiadaan pula bagi filsafat. Hal itu dibuktikan dengan lahir/adanya tokoh-tokoh filsafat islam setelah beliau.<sup>18</sup>

*Keenam*, Artikel tahun 2014 yang ditulis oleh A. Khudori Soleh dari Universitas Negeri (UIN) Maliki, Malang. Dengan judul *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*. Artikel ini menyatakan bahwa filsafat Islam memang dipengaruhi filsafat Yunani, namun jurnal ini

---

<sup>16</sup> Bandingkan Syams Inati, Logic' dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed, *History of Islamic Philosophy*(London: Routledge, 1996), 806. Bandingkan dengan Ibn Rusyd, Fasl al-Maqal, 115,116.

<sup>17</sup> Rossi Delta Fitriana, *Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya Di Barat*, Jurnal El-Afkar, Vol 7, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

<sup>18</sup> Burhanuddin, *Masa Depan Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013.

menekankan bahwa filsafat Islam tidak sepenuhnya didasarkan pada filsafat Yunani. Ini karena beberapa alasan: sementara filsafat Yunani dipelajari, filsafat Islam tidak menunjukkan peniruan, dan pemikiran filsafat Islam dimotivasi oleh sosial dan budaya Islam itu sendiri. Kemudian dalam jurnal ini juga disebutkan bahwa pemikiran kritis pada realitanya sudah lebih dulu kukuh dalam dunia islam jauh sebelum masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia islam.<sup>19</sup>

## E. Kajian Teori

Akal digunakan sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan.<sup>20</sup> Menurut Harun Nasution, kata al ‘aql mengandung beberapa arti dan pengertian, antara lain, mengikat dan menahan. Makna akar katanya adalah ikatan. Ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Lebih jauh, Harun Nasution menjelaskan bahwa akal menjadi daya (kekuatan, tenaga) untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, daya untuk mengabstrakkan (tidak berwujud) benda-benda yang ditangkap oleh panca indera.<sup>21</sup>

Sedangkan wahyu didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Wahyu dalam pengertian Muhammad Abduh berfungsi sebagai konfirmasi, yaitu untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal dan informasi. Lebih jauh lagi menurutnya, bahwa menggunakan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Islam adalah agama yang pertama kali mempersaudarakan antara akal dan agama. Menurutny, kepercayaan kepada eksistensi Tuhan juga berdasarkan akal. Kemudian dia beranggapan bahwa wahyu yang dibawa Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Kalau ternyata antara keduanya pertentangan, penyimpangan, maka diperlukan interpretasi lain yang mendorong pada penyesuaian.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> A. Khudori Soleh, *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*, Jurnal TSAQAFAH, Vol. 10, No. 1, Mei 2014.

<sup>20</sup> Afrizal M., Ibn Rusyd : *Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam* (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm, 37.

<sup>21</sup> Harun, *Teologi...*, hlm.79.

<sup>22</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta : Prenada Media, 2016), hlm. 78-79.

Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata religi berasal dari religare yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama. Sedangkan kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun dalam kehidupan manusia. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam bentuk ibadah-ibadah”.<sup>23</sup>

Relasi adalah suatu yang menyatakan hubungan atau kaitan yang khas antara dua objek. Sedangkan wahyu adalah kalam Tuhan yang diterima Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril sebagai perantaranya. Akal dan wahyu memiliki kesamaan sebagai sistem pengetahuan Islam. Pada abad II H/VIII M, jauh setelah kewafatan Nabi saw., ortodoksi merumuskan hadis dan berbagai studi Islam tradisional (*tadwin*) yang disumberkan dari kedua macam Wahyu Islam ini sebagai sistem pengetahuan Islam.<sup>24</sup>

Pemikiran keagamaan mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang rasional sehingga ajarannya dapat menjadi aktual sepanjang masa. Akal, sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan. Untuk sampai pada taraf itu akal memiliki peran penting. Kebenaran yang dicapai dari wahyu diperkuat oleh akal, karena sebagaimana wahyu, akal juga merupakan kebenaran. Itu berarti kendati berdiri sendiri dan mempunyai wilayah garapan sendiri-sendiri, akal dan wahyu memiliki tujuan yang sama, yakni menegatahui Tuhan dengan benar.<sup>25</sup>

Dalam menetapkan relasi akal dan wahyu, para pemikir sebelum Ibnu Rusyd mengambil dua model. *Pertama*, sebagian pemimpin menyimpulkan wahyu lebih tinggi dari filsafat. Pandangan ini pada umumnya di pegang oleh para pemikir muslim non-filsuf, seperti teolog,

---

<sup>23</sup> Mustofa.A, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,2004), hlm. 3

<sup>24</sup> Bandingkan Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2002), 1, Iyasa A. Bello, *The Medieval Islamic Controversy between Philosophy and Orthodoxy: Ijma' and Ta'wil in the Conflict between al-Gazali and Ibn Rusyd* (Leiden: E. J. Brill, 1989), 3-4, George F. Hourani, *Introduction dalam Averroes, On the Harmony of Religion and Philosophy*, terj. George F. Hourani (London: Luzac & CO., 1967), 2

<sup>25</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS 2009), hlm. 139.

fuqaha, dan sufi. *Kedua*, sebagian pemikir menyimpulkan bahwa metode demonstrasi filsafat lebih unggul dari pada wahyu. Pandangan ini pada umumnya dipegang oleh para filsuf yang tidak menaruh pada persoalan aqidah.<sup>26</sup>

Ibn Rusyd mencoba mendamaikan akal dan wahyu, dengan menggunakan konsep *Ittisal* (hubungan), antara keduanya tidak ada pertentangan dalam mendapatkan kebenaran, wahyu yang juga sebuah kebenaran dan akal yang selalu menuju ke arah pencarian kebenaran, jadi tidak mungkin sebuah kebenaran akan berlawanan dengan kebenaran, tetapi apabila dalam proses mendapatkan sebuah kebenaran itu ada pertentangan di antara keduanya maka harus dilakukan *takwil*, dalam melakukan *takwil* terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu harus orang yang sudah dalam tahap berfikir demonstratif. *Takwil* merupakan kewajiban atau hak seorang filsuf. Akan tetap tentu berdasarkan syarat dan kualifikasi kapasitas-kapasitas keilmuan dan kemampuan dalam melakukan penyelidikan dan penelitian terhadap hukum-hukum syari'at.<sup>27</sup>

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam, kelompok pengusung Islam moderat di Indonesia mungkin dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan organisasi semacam Muhammadiyah dan NU (Nahdatul Ulama). Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsepnya Syafi'i Ma'arif, dengan ber-"Islam dalam Bingkai Keindonesiaan".<sup>28</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian studi pustaka (*library research*) di mana penelitian ini adalah sebuah penelitian untuk mendalami dan mencermati serta mengidentifikasi pengetahuan dengan pengumpulan-pengumpulan data tertulis yang berkaitan dengan pembahasan. Selain itu, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis dan interpretasi berdasarkan konteksnya. Karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel menjadi sumber data dalam penelitian ini. Jenis pendekatan deskriptif-analisis. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian

---

<sup>26</sup> Aksin Wijaya. *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Ideologis-Hermeneutis*, hlm. 142.

<sup>27</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibn Rusyd Sang Filsuf, Mistikus, Fakih, dan Dokter* (Yogyakarta: CV Qalam, Agustus 2003), hlm. 123

<sup>28</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan

yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.<sup>29</sup>

## 2. Pengorganisasian Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengubah data-data yang berkesinambungan dengan tema dan dianalisis lebih lanjut. Langkah-langkah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data inti yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Adapun sumber data penulisan skripsi ini. Seperti sebagai berikut:

#### 1). Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang berupa dokumen, buku-buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang ditulis oleh Ibnu Rusyd dan karya aslinya sehingga dapat menjadi pokok dalam sumber data penulisan skripsi ini. Seperti sebagai berikut:

- a). Ibnu Rusyd, *Tahafut Attahafut* (Sanggahan atas *Tahafut Al-Falasifah* Al Ghazali)
- b.) *Fashl Al-Maqal* (Mendamaikan Agama dan Filsafat)

#### 2). Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah pendukung berupa karya tulis yang ditulis oleh orang lain baik berupa buku, jurnal artikel, mengenai pemikiran Ibnu Rusyd yang tidak berfokus pada masalah yang akan dikaji, namun berguna sebagai penunjang pada penelitian yang akan ditulis.

- a). Risalah Tauhid (Muhammad Abduh)
- b). Teori Interpretasi al-qur'an Ibnu Rusyd (Aksin Wijaya)

### b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang akan diperlukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan primer yang mendukung tema penelitian dan menggunakan bahan sekunder untuk menunjang topik yang akan diteliti.

### c. Metode Pengolahan Data

---

<sup>29</sup> Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: LPPM Universitas Bantara, 2014), hlm. 3-4.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menguraikan pembahasan secara deskriptif tentang objek yang akan diteliti. Data yang telah diuraikan kemudian dianalisis lebih lanjut. Dalam proses analisis data, penulis menerapkan relasi akal dan wahyu dalam perspektif Ibnu Rusyd serta implikasi terhadap kehidupan islam moderat di Indonesia. Sehingga diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dalam karya tulis ini.

### G. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan yang terbagi empat bab, yaitu:

**Bab Pertama:** Bab ini berisi tentang pendahuluan. Bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Aspek-aspek tersebut meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua:** Bab ini berisi sebuah gambaran umum tokoh Ibnu Rusyd beserta latar belakang pemikirannya.

**Bab Ketiga:** Bab ini berisi tentang pemikiran relasi akal dan wahyu menurut Ibnu Rusyd

**Bab Keempat:** Bab ini berisi tentang implikasi pemikiran Ibnu Rusyd dengan kehidupan islam moderat di Indonesia.

**Bab Kelima:** Bab ini berisikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.